

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisa Data Pengkajian

Hasil penelitian pada ny. p *post partum* di RSUD Wates ditemukan pengkajian Status Obstetri : P2A2, diagnosa medis : *post partum* spontan, Tanggal pengkajian: 24 juli 2023 jam 12.40 wib, keluhan utama saat ini : pasien mengatakan asi baru keluar sedikit. Tanda tanda vital : Tekanan Darah : 110/80 mmHg, Nadi : 70x/menit, RR : 18x/menit, suhu : 36,1 celcius, TFU : 2 jari diatas pusat, spo2 : 99%, BB setelah melahirkan : 54 kg, TB : 155 cm, IMT : 22 (normal), Riwayat kesehatan saat ini : pola eliminasi yaitu BAK setelah melahirkan pasien mengatakan sudah ada buang air kecil. BAB setelah melahirkan bab 2-3x konsistensi lembek, warna kuning kecoklatan, bau khas feses. Pemeriksaan fisik yaitu kepala : warna rambut hitam, oedema tidak ada, keadaan bersih, konjungtive tampak merah muda. dada :suara napas normal, vesikuler, bunyi jantung s1, s2 tunggal, tidak ada terdapat benjolan, puting susu menonjol, payudara terasa lembek, asi baru keluar sedikit. abdomen : tinggi TFU 2 jari diatas pusat, terlihat striae gravidarum, bising usus 10 x/m. genital : pengeluaran lochea berwarna merah, berbentuk seperti bekuan darah. terdapat luka jahitan derajat 2, P : klien mengatakan nyeri, nyeri semakin terasa ketika klien bergerak, menyusui bayinya, saat ingin duduk. Q : klien mengatakan nyeri seperti di sayat benda tajam (perih) dan terasa seperti terbakar, R : klien mengatakan nyeri di bagian vagina, S : klien mengatakan skala nyeri 5 menggunakan skala nyeri numerik, T : klien mengatakan nyeri-timbul +- 15 saat bergerak dari tempat tidur. ekstremitas : tidak ada varises, tanda homan sign negatif, dapat melakukan pergerakan, ekstermitas simetris.

Hasil penelitian (Handayani, 2023) terdapat 36 responden berdasarkan karakteristik ibu menyusui berdasarkan usia dan paritas. Berdasarkan usia 20-35

tahun (94,4%) mampu memproduksi ASI lebih banyak dibandingkan dengan ibu dengan usia risiko reproduksi yaitu yang kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun. Menurut peneliti bahwa ibu melahirkan dengan usia reproduksi lebih sehat dapat memiliki produksi yang lebih baik dibandingkan usia tidak reproduksi tidak sehat. Berdasarkan paritas 36 responden memiliki 27 orang (75,1%) orang paritas multipara tidak mempengaruhi secara langsung produksi ASI tetapi dari pengalaman terdahulu dalam mengurus anak. Hasil pengkajian yang dilakukan peneliti pada tanggal 24 juli 2023 didapatkan data pasien Ny. P *Post Partum*. Pasien mengatakan ASI baru keluar sedikit. Penulis berpendapat faktor dari kelancaran produksi ASI salah satunya dikarenakan pada hari pertama perlunya dirangsang hormon *oksitosin* untuk kelancaran produksi ASI dan dan meningkatkan kenyamanan ibu. Hal ini sejalan dengan teori bahwa pijat *oksitosin* bermanfaat untuk merangsang hormon *prolactin* dan *oksitosin* setelah melahirkan, pijatan ini berfungsi untuk merangsang *refleks oksitosin* dan *let down*, selain itu untuk meningkatkan hormon *oksitosin* yang dapat menenangkan ibu, sehingga ASI dapat keluar sendiri (Pemiliana, 2019). *Post partum* adalah masa sesudah persalinan dapat juga disebut masanifas (*perineum*) yaitu masa sesudah persalinan yang diperlukan untuk pulihnya kembali alat kandungan yang lamanya 6-8 minggu. selama periodepaska melahirkan, sang ibu akan mengalami sejumlah perubahan fisiologis dan psikologis ketika tubuh kembali ke keadaan sebelum hamil (Johson, 2014). Pijat *oksitosin* merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI (Manik D. S., 2019). Pijat *oksitosin* adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang (*vertebrae*) sampai tulang *costae* kelima-keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon *prolaktin* dan *oksitosin* setelah melahirkan (Armini, 2020).

Berdasarkan pengkajian yang diperoleh, penulis memilih salah satu diagnosa yaitu Menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI. Penulis meneggakkan diagnosa ini dikarenakan pasien mengeluhkan ASI baru keluar sedikit. Sejalan dengan SDKI (2016) merupakan kondisi dimana ibu dan bayi mengalami ketidakpuasaan atau kesukaran pada proses menyusui. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan dalam pelaksanaan kasus

klien, perawat perlu memberikan intervensi atau tindakan nonfarmakologis untuk mengatasi Menyusui tidak efektif. Intervensi yang dilakukan yaitu Pijat *oksitosin*, merupakan Pijat *oksitosin* merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI tanpa harus menggunakan agen nonfarmakologi.

B. Analisis Hasil Implementasi Pijat *Oksitosin*

Berdasarkan hasil analisis implementasi didapatkan pada Ny. P Selama 3 hari (24 juli 2023 – 26 juli 2023) dilakukan implementasi sebelum dan sesudah pijat *oksitosin* didapatkan adanya kelancaran produksi ASI pada hari pertama dengan data subjektif Pasien mengatakan asi mulai keluar sedikit-sedikit, dan data objektif Pasien tampak bingung saat ingin mengasahi bayinya, Payudara tampak teraba lembek, Bayi tampak menghisap tidak terus menerus, Dilakukan perawatan payudara dan pijat oksitosin hari ke 1, dan terlihat asi nya mulai keluar sedikit-sedikit berdasarkan penilaian lembar kuesioner sebelum dilakukan pijat *Oksitosin* dengan nilai skor 2 menyatakan nilai skor <5 produksi Asi sedikit dan sesudah dilakukan pijat *Oksitosin* dengan nilai skor 3 menyatakan nilai skor >4 produksi Asi sedikit. hari kedua dengan data subjektif Pasien mengatakan mulai keluar ASInya mulai banyak, dan data objektif Payudara tampak masih teraba lembek, Dilakukan perawatan payudara dan pijat oksitosin hari ke 2, dan terlihat produksi ASInya mulai lancar berdasarkan penilaian lembar kuesioner sebelum dilakukan pijat *Oksitosin* dengan nilai skor 3 dengan nilai skor 3 menyatakan nilai skor <5 produksi Asi sedikit dan sesudah dilakukan pijat *Oksitosin* dengan nilai skor 6 dinyatakan >4 produksi ASI lancar. hari ketiga dengan data subjektif pasien mengatakan asinya lancar, dan data objektif Payudara tampak masih teraba terisi/bengkak, Dilakukan perawatan payudara dan pijat oksitosin hari ke 3, dan terlihat asi nya keluar banyak berdasarkan penilaian lembar kuesioner sebelum dilakukan pijat *Oksitosin* dengan nilai skor 4 menyatakan nilai skor <5 produksi Asi sedikit dan sesudah dilakukan pijat *Oksitosin* dengan nilai skor 8 menyatakan nilai skor >4 produksi ASI lancar.

Berdasarkan hasil penelitian menurut Handayani (2023) Berdasarkan pada hasil penelitian didapatkan nilai rata-rata produksi ASI sebelum perlakuan 11,67 dan setelah perlakuan menjadi 58,33. Pada uji Wilcoxon didapatkan hasil Positive rank didapatkan nilai rata-rata 9,50 dengan jumlah responden 18 dengan nilai p-value 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan produksi ASI sebelum dan sesudah perlakuan pijat oksitosin dan woolwich massage pada kelompok intervensi. Hasil penelitian menurut Naingalis (2023) Setelah peneliti melakukan review dari beberapa jurnal yang terpilih serta didukung oleh refrensi dapat disimpulkan bahwa pijat oksitosin sangat membantu untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui. Hasil penelitian menurut Ujung (2020) menggunakan metode quasi eksperimen menggunakan one group pretest-posttest design. Jumlah sampel yang digunakan adalah 35 orang. Hasil yang diperoleh berdasarkan output test statistic diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Karena memiliki nilai 0,000. hasil penelitian menurut Maryati (2023) bahwasanya distribusi pengeluaran ASI dari 3 pasien sebelum pijat oksitosin mengeluarkan ASInya tidak lancar. Sedangkan se usai pijat oksitosin menunjukkan jumlah ASI yang keluar terhadap 3 pasien tersebut diketahui pengeluaran ASI lancar. Sementara diketahui untuk tingkat pengeluaran ASI pada ibu post partum sebelum pijat oksitosin menunjukkan jumlah diatas terdapat 3 pasien sebanyak 1-3cc sedangkan setelah dilakukan pijat oksitosin menunjukkan jumlah pengeluaran ASI dimana sebagian besar 5cc sebanyak 1 pasien dan <10cc sebanyak 2 pasien. Secara menyeluruh dilaksanakan asuhan kebidanan selama 3 kali kunjungan memperoleh hasil : ku ibu baik, ibu mengerti bagaimana pijat oksitosin, ibu dan suami sudah menerapkan pijat oksitosin. Pada kunjungan ke-2 sudah terlihat ASI lebih banyak dibanding hari pertama, dan kunjungan ke-3 ASI sudah keluar pada ibu dan bayi menyusu dengan baik. Hasil penelitian menurut Maknunah (2023) sebelum dilakukan intervensi produksi ASI pasien sebanyak satu tetes lalu setelah dilakukan intervensi produksi ASI pasien sebanyak 40 ml. Hari kedua, produksi ASI pasien sebanyak 50 ml. Hari ketiga, produksi ASI pasien sebanyak 80 ml. Hari keempat, produksi ASI pasien sebanyak 100 ml. Hari kelima, produksi ASI pasien sebanyak 120 ml, dan hari

keenam, produksi ASI pasien sebanyak 155 ml. Pada kasus yang ditemukan diatas menunjukkan bahwa secara teori dan implementasi pada saat dilakukan pijat oksitosin dengan relaksasi murottal Al-Qur'an terdapat perubahan kelancaran pengeluaran ASI pada ibu postpartum, sehingga dapat disimpulkan bahwa pijat oksitosin menggunakan relaksasi terapi murottal AlQur'an bisa mempengaruhi kelancaran pengeluaran ASI pada ibu postpartum. Hasil penelitian menurut setianigrum Jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada subjek berjumlah 4 orang melalui pre-post perlakuan. Perlakuan dilakukan selama 2 kali dengan evaluasi 3 kali setiap 6 jam.. Alat ukur dengan menggunakan lembar observasi jumlah produksi ASI dan lembar wawancara. Rata-rata jumlah penambahan kelancaran produksi ASI setelah dilakukan pijat oksitosin berkisar 7-17 ml/cc. hasil penelitian menurut Hidayah (2023) Berdasarkan analisis pengaruh pijat oksitosin terhadap kecukupan produksi ASI pada ibu nifas diketahui bahwa dari 16 responden yang melakukan pijat oksitosin terdapat 15 orang yang memiliki produksi ASI cukup, sedangkan dari 15 responden yang tidak melakukan pijat oksitosin terdapat 9 orang memiliki produksi ASI cukup. Hasil Uji statistik menggunakan Chi Square (χ^2) diperoleh $pvalue = 0,037$ ($pvalue \leq 0,05$) yang berarti bahwa ada pengaruh signifikan antara pijat oksitosin terhadap produksi ASI di BPM Noranita Kurniawati, Amd.Keb Desa Tugu Sumberejo Kabupaten Jombang.

Berdasarkan hasil kesimpulan pembahasan diatas terdapat kesamaan teori dan fakta bahwa adanya pengaruh sebelum dan sesudah pijat oksitosin selama 3 hari yang dilakukan oleh peneliti pada Ny. P *Post Partum* diruang Menoreh Kidul RSUD Wates.

C. Keterbatasan Penelitian

Selama proses penelitian terdapat keterbatasan yang dialami oleh peneliti adapun keterbatasan yaitu tidak menemukan alat ukur untuk mengetahui kelancaran produksi ASI dan untuk mengevaluasi kelancaran produksi ASI hanya bisa dilakukan 1 shift dalam 3 hari. Dan keterbatasan waktu yang digunakan untuk penelitian.